

PENINGKATAN KAPABILITAS *GREEN ECONOMY* DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Dwi Rahmayani^{1*}, Rizka Yuliani², Nurjannah Rahayu Kistanti³, Grace Natalia Marpaung⁴,
Anton Supriyadi⁵, Muhammad Nuurfauzi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

*Korespondensi: dwirahmayani@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study is a step towards exploring, understanding, and developing possible applicable models that can act as an excellence center and innovation forum that has implications for the realization of an “Excellent Tourism Village Based on a Green Economy and Sustainable Growth.” The development of a tourist village requires the participation of local communities in all stages of development, from planning, implementation, and practical monitoring. Meanwhile, Gedangan Village still lacks in creating a green economy, waste management, sustainable and environmentally friendly business. On that basis, the social service carried out in Gedangan Tourism Village, Tuntang District, Semarang Regency is the implementation of a green economy in local strengthening for the development of educational tourism and sustainable and environmentally sound business management. The method begins with focus group discussions (FGD), education, mentoring, and supervision. This community service implementation expected increased public education about the concept of a green economy that can be applied in various fields, including tourism. The application of the green economy concept also requires synergy between the community, government, and education elements to achieve the expected goals.

Keywords: *Tourism Village; Green Economy; Sustainable Development*

ABSTRAK

Kajian ini merupakan langkah menuju eksplorasi, pemahaman dan pengembangan kemungkinan model aplikatif yang dapat berperan sebagai center of excellence, sebuah forum inovasi yang berimplikasi pada terwujudnya “Desa Wisata Unggul Berbasis Ekonomi Hijau dan Pertumbuhan Berkelanjutan”. Pengembangan desa wisata memerlukan peran serta masyarakat lokal dalam semua tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan praktis. Sementara Desa Gedangan masih kekurangan dalam menciptakan ekonomi hijau, pengelolaan sampah, bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Atas dasar itu, bakti sosial yang dilakukan di Desa Wisata Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang yaitu pelaksanaan ekonomi hijau dalam penguatan lokal untuk pengembangan wisata edukasi dan pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Metode pelaksanaan dimulai dengan pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) dengan pihak desa, tahap edukasi, pendampingan dan supervisi. Adanya pengabdian ini diharapkan

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 29/10/2021
Diterima : 13/12/2021
Dipublikasikan : 04/04/2022

dapat meningkatkan edukasi masyarakat tentang konsep ekonomi hijau yang dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk pariwisata. Penerapan konsep ekonomi hijau juga membutuhkan sinergi antara masyarakat, pemerintah dan unsur pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Desa Wisata; Green Economy; Pembangunan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Desa Gedangan adalah sebuah desa di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Desa ini berbatasan langsung dengan Kota Salatiga, sehingga tidak sedikit yang mengira bahwa Gedangan adalah wilayah dari Salatiga. Berada di wilayah dataran tinggi di kaki Gunung Telomoyo menjadikan Gedangan sebagai desa yang kaya akan potensi, khususnya potensi alamnya. Potensi alam yang dimiliki ini dapat dimanfaatkan untuk wisata. Sehingga secara resmi pada November 2016, Desa Gedangan mendeklarasikan diri sebagai desa wisata. Desa wisata menurut Priasukmana & Mulyadin (2001) adalah suatu kawasan pedesaan yang secara umum menawarkan suasana yang menggambarkan keaslian pedesaan baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur khas bangunan desa dan struktur ruang, atau keunikan ekonomi dan bisnis yang menarik dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata.

Melihat potensi alam yang ada, selayaknya desa wisata dapat menjadi peluang dalam menggerakkan ekonomi desa dan menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan (Wirawan, 2018). Desa wisata memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan desa. Sebagaimana dikemukakan oleh Fang (2020), wisata desa dianggap dapat menjadi sarana untuk pembangunan ekonomi dan masyarakat lokal, yakni sebagai sumber efektif pendapatan dan lapangan kerja. Selain itu pedesaan dinilai sebagai instrumen vital dalam pengembangan industri pariwisata.

Dalam rangka membangun desa wisata, selain peran pemerintah diperlukan pula kontribusi dari masyarakat (Yunita & Sekarningrum, 2020). Saepudin et al., (2019) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata harus berlandaskan tiga prinsip yaitu tidak

bertentangan dengan budaya setempat, pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata di Gedangan perlu melibatkan masyarakat dan tetap memperhatikan lingkungan.

Gedangan memiliki satu keunikan yang tidak dimiliki daerah lain. Berbeda dengan banyak daerah yang bermasalah dengan keterbatasan sumber air bersih pada musim kemarau, di Gedangan justru memiliki air bersih yang melimpah walaupun pada saat kemarau, yaitu dengan hadirnya Sumber Mas Kali Odo. Musim kemarau yang sejatinya membawa kekeringan justru meningkatkan volume air Kali Odo. Sebaliknya ketika musim penghujan pasokan air justru mengering. Fenomena ini sangat menarik bagi peneliti maupun wisatawan, sehingga Kali Odo ramai dikunjungi baik dari akademisi maupun masyarakat umum yang hendak merasakan kesegaran air Kali Odo. Saat ini Kali Odo dibuka sebagai wisata air yang dilengkapi dengan fasilitas pemandiannya.

Di samping potensi alam, Gedangan juga memiliki kekayaan lain dalam hal budaya, sejarah, religi, dan lainnya. Di tengah desa terdapat Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Mahfudz Ridwan teman dari Presiden RI ke 4 KH. Abdurrahman Wahid. Terdapat pula beberapa kesenian yang ada di Gedangan antara lain kesenian rodad dan Maiyah Selo Kliwon.

Desa yang memiliki luas 267,7 hektar ini sebagian besar lahannya digunakan untuk pesawahan, perkebunan, dan perikanan sebagai penopang kehidupan masyarakatnya. Salah satu komoditas unggulan Desa Gedangan adalah sektor pertanian berupa padi. Sedangkan komoditas buah unggulan sekaligus ciri khas Gedangan adalah buah duku. Saat ini perikanan di desa ini juga sudah berkembang. Beberapa masyarakat telah membudidayakan ikan lele,

gurame, nila, koi, dan emas. Selain dijual ke konsumen ikan dari pembudidaya juga dijual ke Resto Kampung Banyoemili yang berbatasan langsung dengan lokasi budidaya.

Melihat kayanya sumber daya yang dimiliki, pengembangan desa wisata menjadi suatu peluang yang menjanjikan. Pemanfaatan potensi alam bagi wisata maupun kegiatan lain harus tetap memerhatikan lingkungan di samping bertujuan meningkatkan kesejahteraan warganya sebagaimana visi yang dimiliki yaitu “Dalam Kebersamaan Membangun Masyarakat Desa Gedangan Seutuhnya”. Akan tetapi dalam praktiknya terdapat kendala yang dialami diantaranya (i) Desa Gedangan memiliki sumber daya yang cukup, namun pengelolaannya belum optimal, (ii) sebagian besar penduduknya adalah petani dan buruh industri, sehingga potensi yang dimiliki desa tidak ternilai. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang ekonomi sangat diperlukan, khususnya pengembangan dan penguatan industri kecil.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka pengabdian ini ditujukan untuk memberikan pendampingan Desa Gedangan menuju Desa Wisata yang Unggul Berbasis *Green Economy*. Desa Wisata yang Unggul Berbasis *Green Economy* dan Pertumbuhan yang Berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai desa yang bergantung pada basis masyarakatnya secara inklusif dan berkeadilan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Menurut Heap (2015), desa unggul dan berkelanjutan pada hakikatnya adalah konsep pembangunan desa yang mengambil pendekatan tata kota dengan tidak mengubah karakteristik dan nilai-nilai masyarakat pedesaan. Pedesaan sendiri memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding perkotaan dilihat dari kondisi lingkungan, aspek sosial maupun daya dukung sumber daya alamnya. Dengan demikian, berbagai potensi desa yang dimiliki dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya. Meskipun demikian aspek lingkungan tidak boleh dikesampingkan,

sehingga penerapan ekonomi hijau perlu dilakukan.

United Nations Environment Programme (UNEP) menjadi salah satu pioner pengembangan konsep ekonomi hijau, yang menegaskan bahwa di samping mengedepankan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, diperlukan pula upaya untuk mengurangi risiko terhadap lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP, 2014). Lebih lanjut Loiseau et al., (2016) yang menjelaskan bahwa *green economy* merupakan sebuah konsep “payung” yang mencakup berbagai implikasi terkait pertumbuhan, kesejahteraan, efisiensi, serta kegiatan untuk mengurangi risiko penggunaan sumber daya alam (SDA) yang bertujuan untuk mendukung transisi yang berkelanjutan. Kesadaran dan tanggung jawab atas kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar dapat diterapkan di berbagai bidang salah satunya pada pariwisata, atau yang seringkali dikenal dengan nama ekowisata. Purnomo (2020) menjelaskan bahwa pada dasarnya konsep ekowisata menitikberatkan pada pengelolaan wisata berbasis masyarakat lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sosial dan masyarakat lokal. Lebih lanjut ekowisata dapat dikatakan sebagai integrasi antara konservasi dan pariwisata, yang mana penerimaan yang diperoleh akan digunakan untuk upaya pelestarian lingkungan guna perbaikan sosial ekonomi masyarakatnya (Herman & Supriadi, 2017). Dengan demikian pengembangan ekowisata merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan di desa wisata seperti Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Di sisi lain, pariwisata yang menjadi salah satu sumber pendapatan bagi negara ternyata berkontribusi dalam pembentukan emisi karbon dunia. Oleh sebab itu perlunya menciptakan konsep pariwisata yang ramah lingkungan berupa pariwisata hijau (*green tourism*). *Green Tourism* didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang memberikan layanan ramah lingkungan dengan megadopsi teknik pengelolaan lingkungan yang efektif dan nyata (Hasan, 2014). Adanya konsep di atas

dimaksudkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan untuk mengurangi penurunan kualitas lingkungan, sebab kecepatan manusia mengeksploitasi SDA lebih tinggi dibanding kecepatan alam memperbarui diri (Priyanto, Djati, Soemarno, & Fanani, 2013). *Sustainable development* dilaksanakan guna memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan hak generasi masa depan dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup (Wibawa, 2019).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk mereduksi permasalahan lingkungan akibat pelaksanaan kegiatan oleh masyarakat. Konsep yang diusung dan dikenalkan dalam pengabdian ini adalah *green economy* bagi desa wisata Gedangan. Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan ini adalah dengan observasi dan wawancara untuk memperoleh kajian awal permasalahan yang dialami Desa Gedangan. Kemudian dilakukan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis *green economy* yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah:

1. Tahapan Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan dilakukan dalam rangka menyesuaikan kebutuhan mitra, waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali potensi-potensi lain terkait dengan program-program nirlaba. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengkoordinasi pelaksanaan tahap pertama agar sesuai dengan jadwal pelaksana dan mitra sehingga dapat diperoleh hasil yang diharapkan. Kegiatan FGD ini dilakukan melalui pertemuan dengan kelompok pemuda, tokoh masyarakat, dan tokoh desa.

2. Tahapan Pelatihan Edukasi

Sebelum fase ini, tim pengabdian menyiapkan bahan yang diperlukan selama proses kegiatan, termasuk *power point* untuk presentasi. Tim pengabdian melakukan beberapa hal yaitu, berbagi atau menyebarluaskan pengetahuan tentang praktik terbaik untuk melindungi, mengelola dan memelihara fungsi lingkungan di daerah pegunungan pedesaan, membantu dalam identifikasi dan memberikan pengetahuan tentang ruang terbuka hijau, manfaat dan dampaknya terhadap lingkungan. Strategi remediasi lingkungan melalui penghijauan dan pengembangan hutan rakyat, untuk mencegah terjadinya beberapa kemungkinan bencana alam seperti tanah longsor. Kemudian dilakukan edukasi mengenai penggunaan sumber daya alam di daerah secara rasional dan ramah lingkungan, memberikan pemahaman serta pengetahuan mengenai strategi untuk perlindungan dan pengelolaan keanekaragaman hayati di wilayah Indonesia. Di samping itu juga diberikan edukasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan bagi wilayah pegunungan, bantuan dan nasihat tentang pengelolaan limbah melalui penerapan *best practice*, pendampingan dan penyuluhan daur ulang sampah agar bernilai ekonomis yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, serta memberikan pendampingan yang memadai untuk mendorong terpeliharanya fungsi lingkungan di kawasan persampahan.

3. Pelaksanaan Pendampingan dan Supervisi

Pelaksanaan pendampingan dan pengawasan ini dilakukan secara intensif minimal setiap 2 minggu sekali dengan mengunjungi mitra kerja atau melalui sarana komunikasi langsung (*offline*) atau telepon, WhatsApp dan telepon konferensi (Zoom Meeting) guna lebih memperkuat evaluasi program, penerapan, dan mengkoordinasikan hal-hal yang dapat

menjadi penghambat pencapaian tujuan yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

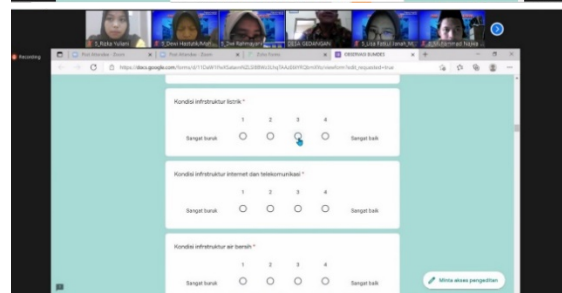
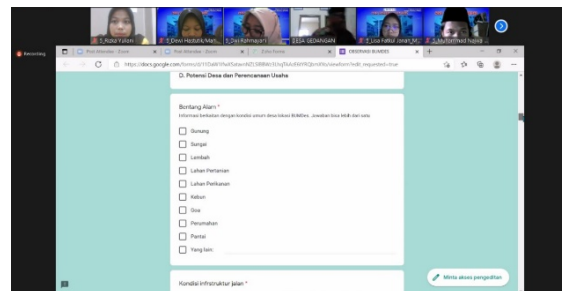
Kegiatan pengabdian ini dilakukan bersamaan dengan Musyawarah Desa (Musdes) dan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari para anggota kelompok PKK, perangkat desa, anggota BPD, dan warga masyarakat lainnya di Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Adapun rangkaian kegiatan yang pengabdian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan *Focus Group Discussion*

Tahapan persiapan kegiatan dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan mitra, waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Termasuk di dalamnya observasi langsung terkait potensi lain yang bisa digali di mana berhubungan dengan program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk dapat mengoordinasikan lebih awal tahapan pelaksanaan agar sesuai dengan jadwal pelaksana dan mitra sehingga bisa mencapai hasil yang diharapkan. Kegiatan FGD ini dihadiri perangkat desa, baik Kepala Desa dan Direktur Bumdes Makmur di Desa Gedangan. Pelaksanaan dilakukan secara daring karena pada saat itu baik Kota Semarang maupun Kabupaten Semarang masih dalam level pandemi Covid-19 dan adanya program Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Oleh karena itu, agar pengabdian terus berjalan perlu dilaksanakan segera meskipun secara virtual melalui diskusi *teleconference* (Zoom).

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Gedangan memiliki potensi alam untuk dikembangkan menjadi wisata alam. Salah satu yang menjadi ikon Desa Gedangan adalah Kali Odo, yaitu suatu sumber mata air yang mulanya dibiarkan dikembangkan menjadi wisata air. Akan tetapi fasilitas seperti bangunan, warung

masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata. Menurut Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) fasilitas yang belum sesuai ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki untuk memperbaiki. Apalagi saat ini pada masa pandemi pendapatan pariwisata menurun drastis. Selain Kali Odo, ada pula Kampoeng Wisata Banyumili yang menawarkan pemandangan Gunung Telomoyo yang sangat indah.



Gambar 1. Focus Group Discussion
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Selain wisata alam, potensi hasil alam gedangan juga melimpah seperti duku dan salak yang menjadi buah khas Desa Gedangan. Hasil alam yang ada dapat menjadi potensi pengembangan produk UMKM yang bernilai guna lebih tinggi, yang dapat dipasarkan dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Pada kegiatan FGD ini juga turut membahas mengenai perkembangan BUMDes Makmur sebagai salah satu

badan usaha yang dimiliki Desa Gedangan. Saat ini usaha yang dimiliki BUMDes Makmur baru toko retail. Sementara pengelolaan sampah masih belum menjadi unit usaha BUMDes, dan sampah belum dikelola secara optimal. Masyarakat menilai sampah belum menjadi urgensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Padahal upaya preventif diperlukan agar nantinya sampah dapat dikendalikan dan justru menjadi pendapatan masyarakat. Hal ini terjadi karena pemahaman konsep *green economy* masyarakat masih kurang.

Dari hasil FGD dapat disimpulkan bahwa potensi yang ada di Gedangan belum dikelola secara optimal, masih perlunya edukasi mengenai sampah dan pengelolaannya serta edukasi implementasi *green economy* untuk mewujudkan *green tourism* di Desa Gedangan.

2. Pelatihan Edukasi Konsep *Green Economy*

Tim pengabdian memberikan pelatihan edukasi mengenai *green economy* untuk diterapkan di Desa Gedangan Kecamatan Tuntang. Selama ini masyarakat hanya membuang sampah dan hanya dipilah untuk sampah yang dapat dijual seperti botol plastik dan lainnya. Masyarakat Gedangan belum memanfaatkannya untuk diolah menjadi barang yang bernilai guna karena literasi mengenai *green economy* masih kurang dan sampah belum menjadi urgensi di Desa Gedangan. Selain itu potensi sumber daya alam Desa Gedangan masih belum dioptimalkan seperti potensi untuk pariwisata maupun pengolahan hasil alam menjadi barang lain yang memiliki nilai guna yang lebih tinggi. Sebagai desa wisata, implementasi ekowisata berbasis edukasi dan *green tourism* di Desa Gedangan juga dinilai masih kurang.

Dalam pelatihan ini tim pengabdian mengenalkan konsep *Green Economy* seperti penyuluhan kewirausahaan masyarakat dengan menerapkan prinsip *green economy* melalui usaha ramah

lingkungan dan berkelanjutan, pengelolaan limbah dan sampah baik organik maupun aorganik, pengenalan prinsip teknologi ramah lingkungan, konsep desa wisata yang berorientasi pada *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan pemetaan potensi yang dimiliki Desa Gedangan. Acara digelar bersamaan dengan Musyawarah Desa (Musdes) yang membahas unit usaha BUMDesdi mana pengelolaan sampah, desa wisata, dan potensi alam yang ada di Gedangan dapat menjadi inovasi unit usaha bagi BUMDes untuk mendongkrak ekonomi desa.



Gambar 2. Pelatihan Edukasi *Green Economy*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Dalam acara ini, tim pengabdian juga menyosialisasikan mengenai peraturan pemerintah yang terbaru mengenai BUMDes. Di mana pada Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 mengenai Badan Usaha Milik Desa, dijelaskan bahwa BUMDes bukan hanya badan usaha tetapi suatu badan hukum yang memiliki kewenangan mengelola aset dan potensi yang dimiliki oleh desa. Dalam PP terbaru ini dijelaskan mengenai bagaimana kemitraan untuk menjalin kerja sama, pembagian hasil, gaji dan lainnya secara mendetail. Jadi BUMDes dapat berkolaborasi dengan masyarakat dalam mengembangkan usaha yang dapat memajukan ekonomi Gedangan. Di mana unit usaha yang ada di BUMDes merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat. Misalnya pemasaran produk UMKM masyarakat, pengelolaan sampah, wisata dan sektor lain yang dapat dijadikan unit usaha dan dikelola oleh BUMDes.

3. Pendampingan dan Supervisi

Setelah melatih peserta, tim memberikan dukungan bisnis selama tiga bulan. Pemantauan lapangan dan pemantauan pelaksanaan program dilakukan secara intensif minimal setiap 2 minggu sekali dengan mengunjungi mitra atau melalui sarana komunikasi telepon untuk lebih memperkuat pelaksanaan program dan mengoordinasikan potensi hambatan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Para peserta pengabdian mengikuti berbagai kegiatan pengabdian ini dengan sangat antusias, mulai dari tahap pelatihan hingga pendampingan. Adanya kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat merasa mendapat informasi baru terkait lingkungan, konsep ekonomi hijau, SDGs, bisnis hijau, dan inovasi pariwisata dari desa yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.



Gambar 3. Pendampingan dan Supervisi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

SIMPULAN

Desa Gedangan merupakan salah satu desa yang kaya akan potensi alamnya dan sangat potensial dikembangkan menjadi desa wisata, akan tetapi beberapa kendala masih dihadapi diantaranya pemahaman mengenai konsep *green economy*, belum maksimalnya pemanfaatan potensi, perlunya pembinaan usaha ramah lingkungan dan berkelanjutan serta perlunya edukasi mengenai sampah dan pengelolaannya.

Kegiatan pengabdian ini yang bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar dan pentingnya *green economy* bersama berbagai lapisan masyarakat Desa Gedangan mulai dari perangkat desa, kelompok PKK, karang taruna dan masyarakat umum, khususnya dalam menjalankan usaha maupun pengembangan desa wisata. Pengenalan usaha pengelolaan sampah dan pemberdayaan industri kecil diharapkan dapat menjadi inovasi unit usaha BUMDes yang dapat meningkatkan perekonomian desa kedepan.

Selain itu, tim pengabdian juga melakukan sosialisasi mengenai Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 mengenai BUMDes, di mana menekankan akan

pentingnya peran BUMDes sebagai selain sebagai badan usaha bisnis tetapi juga tetapi suatu badan hukum yang memiliki kewenangan mengelola aset dan potensi yang dimiliki oleh desa. Harapannya BUMDes ini dapat menjadi motor penggerak utama ekonomi di desa supaya mampu memberdayakan masyarakatnya secara lebih optimal dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pengabdian ini sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, tim pengabdian mengucapkan terima kasih banyak untuk LPPM Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ekonomi dan Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Semarang yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fang, W.-T. (2020). Future Tourism. In *Tourism in Emerging Economies*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2463-9_11
- Hasan, A. (2014). GREEN TOURISM. *Jurnal Media Wisata*, 12(1), 1–15.
- Herman, N., & Supriadi, B. (2017). Potensi Ekowisata Dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1578>
- Loiseau, E., Saikku, L., Antikainen, R., Droste, N., Hansjürgens, B., Pitkänen, K., ... Thomsen, M. (2016). Green economy and related concepts: An overview. *Journal of Cleaner Production*, 139, 361–371. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.024>
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37–44.
- Priyanto, Y., Djati, M. S., Soemarno, & Fanani, Z. (2013). Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan - Environmental Perspective Education Towards Sustainable Development. *Wacana*, 16(1), 41–51.
- Purnomo, A. M. (2020). Pemberdayaan Sosial Dalam pengembangan Ekowisata Di Pekon Kilauan Negri Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Desain Dan Industri Kreatif*, 1(1), 1–12.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- UNEP. (2014). *A Guidance Manual for Manual Green Economy Indicators*. (4628).
- Wibawa, K. C. S. (2019). Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i1.79-92>
- Wirawan, R. (2018). KAMPUNG IT - MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 150–169.
- Yunita, D., & Sekarningrum, B. (2020). INTEGRASI POTENSI WIRUSAHA DALAM MEWUJUDKAN CITAMAN SEBAGAI DESA WISATA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 389–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.27149>